

PELATIHAN MENDONGENG SEBAGAI UPAYA PENANAMAN RASA CINTA SASTRA PADA DIRI SISWA KELAS VIII MTS BINAUL IMAN KARANGSARI

Netti Marini¹, Berlian Romanus Turnip², Resmi³, Fheti Wulandari Lubis⁴

^{1,2,3})Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Simalungun

⁴)Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya

email : marininetti@gmail.com¹, berlianrturnip@gmail.com², sinuratresmi@gmail.com³, wulanlubis119@gmail.com⁴

Abstrak

Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang dianggap sangat sederhana, namun sebenarnya memiliki peras yang sangat dalam membangun perkembangan pada jiwa anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Mengenalkan dongeng sejak sedini mungkin dapat membantu menanamkan rasa kecintaan seorang anak pada karya sastra sehingga timbul kepedulian terhadap karya sastra itu sendiri. Namun saat ini sudah sangat jarang sekali ditemui kesadaran orang tua ataupun orang dewasa yang masih menyadari betapa pentingnya mengenalkan sastra pada anak sedini mungkin. Mengenalkan sastra pada anak dapat dilakukan dengan melalui hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membacakan dongeng sebelum anak tidur dapat kita lakukan dengan mudah namun memberikan dampak yang luar biasa. Sastra juga dapat memberikan nilai-nilai hiburan, sastra mengandung nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan moral dan budi pekerti anak. Sastra dapat memperluas wawasan anak sekaligus memperhalus budi pekerti anak. Dongeng dapat kita sampaikan kepada anak baik secara lisan maupun secara tulisan dan dapat dijadikan sebagaimana untuk berkomunikasi kepada anak. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada anak, baik itu penyampaian pesan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kecintaan anak terhadap karya-karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada aktivitas membaca. Dengan demikian, karya sastra mempunyai andil yang sangat tinggi bagi kecerdasan anak. Hal ini perlu disadari oleh semua kalangan, terutama orang tua sebagai guru pertama dan utama untuk seorang anak dalam keluarganya. Dengan diberikannya cerita-cerita dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, namun si anak mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dari itu. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-data sekunder, dimana data ini didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Pelatihan Mendongeng Sebagai Upaya Penanaman Rasa Cinta Sastra Pada Diri Siswa, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk membuat pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa di MTS Binaul Iman Karang Sari terutama pada kelas VIII. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan sederhana tentang betapa pentingnya kegiatan mendongeng dalam menanamkan rasa cinta sastra pada diri anak. Salah satu alternatif yang dilakukan dalam menumbuhkan rasa cinta sastra pada anak adalah melalui kegiatan mendongeng kepada anak.

Kata kunci: Mendongeng, Cinta Sastra, Siswa MTs Binaul Iman

Abstract

Storytelling is an activity that seems trivial, but is very meaningful for the development of a child's soul. Introducing short stories as early as possible to children can help instill a love for literature in children so that they become aware of literature. The problem is, rarely do parents still realize the importance of introducing literature to children through small things in everyday life, even though literature, apart from providing entertainment value, also contains educational value which is important for the development of children's morals and character. Literature can broaden children's horizons as well as refine character. Fairy tales are conveyed both orally and in writing and can be used as a place to communicate. Various ways can be used to communicate and convey messages,

either directly or indirectly. Children's love for literary works can increase children's hobbies and preferences in reading activities. Thus, literary works have a very high contribution to children's intelligence. This needs to be realized by all groups, especially parents as the main educators of a child in their family. Through good fairy tales, children do not only get pleasure or entertainment, but get a much broader education. It's not even an exaggeration to say that the story actually touches various aspects of the formation of children's personalities. This study uses a descriptive qualitative method, in which the researcher will describe and explain in detail the various meanings of storytelling as an effort to instill a love of literature in students according to a scientific approach and a systems approach. This study applies secondary data, where this data is obtained from various sources in the form of books and journals that are still related to the research title, because this type of research is a literature study. From the explanation above, the author is interested in making storytelling training as an effort to instill a love of literature in students at MTS Binaul Iman Karangsari. The purpose of this training is to provide simple ideas about the importance of storytelling and to instill a love of literature in children. One alternative that is done in fostering a love of literature in children is through storytelling.

Keywords: Storytelling training, Love of Literature, MTS Binaul Iman students

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang sudah sangat jarang kita temui saat ini dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sederhana dan terlihat mudah namun banyak orang mengabaikannya. Jarangnya kegiatan mendongeng yang dilkaukan oleh orang tuanya di rumah memiliki beberapa faktor, diantaranya banyak orang tua yang tidak menyadari dampak dari kegiatan mendongeng bagi perkembangan jiwa anaknya. Sulitnya ditemui keadaan seorang anak duduk mendengarkan sebuah dongeng yang dikisahkan oleh orang tuanya dalam pengantar tidunya saat malam hari. Kebiasaan seperti itu sudah terlalu sulit ditemukan sehingga tidak mengherankan apabila anak-anak lebih banyak mengisi waktunya dengan menonton atau memainkan handponya atau menantn acara sinetron atau film di televisi sebelum tidur malamnya. Hubungan batin yang selayaknya tercipta antara anak dan orang tua, terutama ibunya ketika hendak tidur, tidak lagi dipandang berarti bagi perkembangan emosional anak bagi orang tua saat ini. Tidak ada lagi dongeng pengantar tidur dari seorang ibu yang menjadi kerinduan setiap anak menjelang tidurnya. Hal ini tentu sangat disayangkan. Dengan keadaan atau kondisi seperti ini, disadari atau tidak seorang anak kehilangan sebuah momen kasih sayang dari orang tuanya. Era perkembangan zaman dan kemajuan zaman semakn mengikis dan mengesampingkan nilai-nilai budaya lama, terutama kebiasaan mendongengkan anak sebelumtidur, hal ini akan berdampak mengerdilkan jiwa anak yang minim sentuhan sastra. Anak semakin jauh dan tidak kenal dengan sastra. Anak merasa asing dengan sastra. Sastra yang pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan akhlak, moral, dan budi pekerti anak telah terlupakan dengan adanya media dan sarana lain yang dipandang jauh lebih canggih dan modern tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu positif dan negatifnya bagi perkembangan jiwa anak itu sendiri. Nilai praktis yang menjadi keunggulan produk masa kini merupakan salah satu alasan pemilihannya sehingga produk lama kemudian ditinggalkan karena dianggap tidak mengikuti perkembangan zaman dan cenderung melelahkan.

Banyak alasan yang dijadikan orang tua untuk lebih memilih kecanggihan IPTEK untuk menggantikan perannya dalam berdongeng pada anaknya. Alasan kesibukan, tidak ada waktu, lelah oleh rutinitas kerja seharian, dan lain sebagainya, memungkinkan orang tua memilih untuk memberikan fasilitas lain kepada anak sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang tidak dapat diberikan secara langsung. Orang tua lebih memilih memberikan handpone kepada anak dan anak bebas menonton sebuah cerita dongeng tanpa didampingi orang tua itu sendiri, sehingga anak akan menelan mentah-mentah semua yang ditontonnya. Dengan begitu si anak akan kehilangan teman atau orang yang bisa ditempatinya untuk bertanya bila ada hal-hal yang menarik perhatiannya. Berbeda apabila sebuah cerita dongeng disampaikan secara langsung oleh orang tuanya. Pada saat proses mendongeng, akan terjadi sebuah interaksi dari orang tua kepada anak sehingga orang tua dapat langsung memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai baik dan buruk pada sebuah cerita. Mana yang boleh untuk diitiru dan mana yang tidak boleh ditiru dari sebuah cerita dongeng yang didengarnya, sehingga anak mendapatkan pemahaman yang jelas dan tidak salah tafsir. Selain itu

orang tua juga mampu meninjau secara langsung perkembangan intelegensi si anak melalui respon-respon yang diberikan saat mendengarkan dongeng tersebut.

Menurut Rukiyah (2018 :99) Mendongeng merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, sudah ada berabad-abad yang lalu. Tradisi lisan ini terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK, dan pernah menjadi favorit bagi ibu-ibu saat mengantarkan tidur anak-anaknya. Namun seiring dengan perkembangan IPTEK yang semakin meningkat dan faktor kesibukan orang tua tradisi mendongeng ini sudah mulai banyak ditinggalkan. Televisi, film, dan gadget lebih menarik perhatian anak dibanding mendengarkan dongeng dari orang tua. Selain itu kegiatan mendongeng sebuah cerita juga sering diadakan baik ditingkat regional atau nasional dikalangan pelajar, baik tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi karena mengingat betapa besarnya manfaat mendengarkan dongeng keada anak. Kurikulum sat ini yang ada di satuan pendidikan tidak hanya saja menuntut siswa mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam kurikulum, namun menuntut siswa memiliki dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, dan nilai-nilai karakter bangsa yang dituntut dalam kurikulum dapat dilakukan dengan mendongeng kepada anak. Dengan sastra, anak dapat memperluas wawasannya dan memperhalus budi pekertinya.

Adapun permasalahan yang terjadi disekolah mitra adalah, masih banyak siswa yang belum paham mengenai sastra terutama dongeng. Maka dari itu tim PkM mengadakan pelatihan mendongeng kepada sekolah mitra. Pelatihan mendongeng kepada siswa dilakukan untuk melatih siswa dalam mendongeng. Pelatihan dan pendampingan dilkakukan tim PKM kepada siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari. Kegiatan PKM ini dilakukan selama 3 bulan yang dimulai dari bulan April hingga Juni tahun 2023.

Ada sekitar 92 siswa yang mengikuti pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa ini, yaitu seluruh siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari.

Masing-masing terdiri dari kelas 8A yang berjumlah 32 siswa, kelas 8B yang berjumlah 30 siswa dan kelas 8C yang berjumlah 30 siswa. Maka jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pelatihan ini adalah 92 siswa. Lokasi yang menjadi tempat kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah di MTs Binaul Iman Karang Sari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa kelas VIII MTS Binaul Iman Karang Sari. Tujuan dari pelatihan ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan sederhana tentang pentingnya mendongeng dan menanamkan rasa cinta sastra pada anak dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada anak yang dituntut pada kurikulum saat ini.

METODE

Setiap penelitian tentunya memiliki metode yang digunakan untuk mendukung pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana menurut Wahidmurni (2017 : 16) metode kualitatif merupakan keharusan peneliti untuk turun langsung ke kancan penelitian (lokasi penelitian) dalam pengumpulan datanya, peneliti harus mengenal baik subyek yang diteliti dengan mewawancarainya, mengamatai peristiwa yang terjadi, mengkaji dokumen-dokumen yang ada dan mencatatnya dalam catatan lapangan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-data sekunder, dimana data ini didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian yang dinagkat, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur. Ada beberapa tahapan yang dilakukan tim PkM dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu: Tahapan survey, Tahapan Pengkajian, Tahapan perencanaan alternatif program, Tahap penginformasian rencana aksi, Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan, Tahap pendampingan dan Tahap evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

PkM dilakukan di MTs Binaul Iman dengan peserta seluruh siswa kelas VIII MTs Binaul Iman Karang Sari. Sesuai dengan kesepakatan pelatihan ini dijadwalkan 2 hari yaitu pada tanggal 16 dan 17 Mei 2023 yang dimulai dari pukul 08.00 WIB smpai dengan pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini dibuka

oleh bapak kepala sekolah MTs Binaul Iman Karangsari. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim PkM secara mandiri. Kegiatan pelatihan pada hari pertama dan hari kedua berjalan dengan baik dan lancar. Siswa terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh tim PkM maka ada beberapa hal yang dilakukan dalam pelatihan ini, pertama tim PkM akan memaparkan materi terkait hakikat dongeng, unsur pembangun dongeng, teknik mendongeng, cara menanamkan rasa cinta terhadap sastra. selanjutnya pertemuan ke dua tim mengadakan pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta sastra pada diri siswa.

Pelatihan diikuti oleh 92 siswa dari sekolah mitra. Dengan terlaksananya kegiatan pelatihan ini diharapkan siswa-siswa dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra pada dirinya, selain itu juga diharapkan dengan pelatihan ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa atau nilai-nilai positif pada diri siswa. Selain pelatihan tim PkM juga melakukan pendampingan terhadap siswa yang mengikuti pelatihan ini. Pendampingan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, misalnya menggunakan aplikasi zoom atau google meet, menggunakan whatsapp grup atau yang lainnya guna melakukan diskusi dan untuk mengetahui perkembangan hasil pelatihan siswa. Tim PkM juga mengadakan evaluasi terkait pelatihan yang dilaksanakan dengan menguji kemampuan siswa dalam mendongeng serta melihat perkembangan kecintaannya (rasa suka) terhadap sastra. Berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh, maka diperoleh data ada 87 siswa dari 92 peserta yang dikategorikan mendapatkan nilai yang baik dalam mendongeng (dengan rata-rata 87), sementara ada 5 siswa lagi yang dikategori mendapatkan nilai yang kurang (dengan rata-rata 68). Jika dipersentasikan maka, 94,56 % siswa dinyatakan mampu mendongeng dan sisanya 5,43% dinyatakan kurang mampu mendongeng. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan tujuan yang diharapkan pada pelatihan mendongeng sebagai upaya penanaman rasa cinta terhadap sastra pada diri siswa tercapai.

SIMPULAN

Melalui cerita-cerita dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak. Cerita secara faktual erat sekali hubungannya dengan pembentukan karakter, tidak saja karakter manusi secara individual, tetapi juga karakter manusia dalam sebuah bangsa. Tidak heran jika banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter, dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari cerita-cerita rakyat yang hidup di bangsa itu. Jadi, bercerita atau mendongeng bukanlah sesuatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh amat besar dalam jangka panjang. Cerita juga dikatakan menjadi faktor dominan bagi bangunan karakter manusia di suatu bangsa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru-guru untuk lebih meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari karya-karya sastra. Misalnya novel, dongeng, cerpen ataupun puisi, karena hal tersebut dapat memperluas wawasan, menambah kosakata dan menumbuhkan rasa cinta sastra pada diri siswa.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis karya sastra anak lain berdasarkan kajian ilmu-ilmu linguistik lain.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada pembelajaran bidang kesusastraan yang berkaitan dengan mendongeng pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada pimpinan instansi pelaksana PkM yaitu Ibu Rektor Universitas Simalungun dan Ibu dekan FKIP USI yang telah memberi dukungan dalam keterlaksanaannya kegiatan Pelatihan Mendongeng Sebagai Upaya Penanaman Rasa Cinta Sastra Pada Diri Siswa Kelas VIII ini. Tak lupa ucapan terimakasih juga tim PkM sampaikan kepada bapak kepala sekolah dan guru-guru MTs Binaul Iman dan siswa – siswa yang menjadi subjek pelatihan PkM yang telah bersedia mengikuti pelatihan ini dengan penuh keaktifan dan antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. 2003. Menjadi Sutradara. Bandung: STSI Press Bandung.
- Deskharina. (2013). Analisis Tokoh Antagonis Dalam Sastra Anak Jenis Dongeng Karya Charles Perrault. Universitas Pendidikan Indonesia
- Dr. Wahidmurni, M.Pd. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. ANUVA Volume 2 (1):99-106
- Uniawati. (2013). Mendongeng : Suatu Alternatif Menanamkan Kecintaan Anak Terhadap Sastra. Gramatika, Vol.I,No.2. 167-174
- Yudiaryani. 1997. Pengantar Teater Dunia. Yogyakarta: MSPI Arti.